

Pembelajaran CORE Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Taruna Terpadu Bogor

Indah Silvana Aprilia^{1*}, Hafsa Adha Diana²

^{1*,2}Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Media Nusantara Citra
 Jalan Arteri Kedoya, Jl. Komp. Green Garden, Jakarta Barat, DKI Jakarta, Indonesia

^{1*}indah.silvana@mncu.ac.id; ²hafsa.adha@mncu.ac.id

(*) penulis korespondensi

ABSTRAK	ABSTRACT
<p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran CORE terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Berdasarkan observasi siswa masih mengerjakan soal dengan bentuk soal rutin sehingga kemampuan berpikir kritis siswa masih belum terlihat dengan jelas. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran CORE untuk melihat pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode eksperimen dengan menggunakan uji <i>Mann Whitney</i> untuk melihat apakah ada pengaruh model pembelajaran CORE terhadap kemampuan berpikir matematis siswa. Populasi penelitian ini merupakan siswa SMP di Bogor dengan siswa kelas VII di SMP Taruna Terpadu dimana populasi tersebut tidak berdistribusi normal dan homogen. Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah analisis regresi sederhana dengan menggunakan sampel 2 kelas. Instrumen tes penelitian ini adalah tes kemampuan berpikir kritis matematis siswa pada materi perbandingan senilai dan berbalik nilai. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa tidak terdapat pengaruh model pembelajaran CORE terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa.</p> <p>Kata Kunci: kemampuan berpikir kritis matematis; CORE; <i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending</i>; konvensional.</p>	<p>The purpose of this study was to determine the effect of the CORE learning model on students' mathematical critical thinking skills. Based on observations, students are still working on questions in the form of routine questions so that students' critical thinking skills are still not clearly visible. This study uses the CORE learning model to see the effect on students' mathematical critical thinking abilities. The method used in this study is an experimental method using the <i>Mann Whitney</i> test to see whether there is an effect of the CORE learning model on students' mathematical thinking abilities. The population of this study was junior high school students in Bogor with class VII students at Taruna Terpadu Middle School where the population was not normally distributed and homogeneous. The type of research to be carried out is simple regression analysis using 2 class VII samples. The test instrument for this research was a test of students' mathematical critical thinking skills in material comparisons of value and value turning. Based on the results of the study it was found that there was no influence of the CORE learning model on students' mathematical critical thinking abilities.</p> <p>Keywords: mathematical critical thinking skills; CORE; <i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending</i>; conventional.</p>

Informasi Artikel:

Artikel Diterima: 10 Januari 2023, Direvisi: 28 Februari 2022, Diterbitkan: 31 Maret 2023

Cara Sitasi:

Aprilia, I. S. & Diana, H. A. (2023). Pembelajaran CORE Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Taruna Terpadu Bogor. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 83-92.

Copyright © 2023 Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika

1. PENDAHULUAN

Mata pelajaran yang ada disetiap jenjang pendidikan adalah mata pelajaran matematika (Nuria, 2022). Dimana matematika itu sendiri dalam bahasa Yunani memiliki Latin *mathematika* artinya adalah mempelajari (Yani, Haryono, & Lovia, 2022). *Mathema* sendiri memiliki arti ilmu atau pengetahuan (Farhan, Hakim, & Apriyanto, 2022; Cahyani, Fathani, & Faradiba, 2023). Dapat disimpulkan bahwa asal dari kata matematika adalah sebuah ilmu pengetahuan yang menggunakan proses berpikir atau bernalar. Pola pikir itu sendiri dibagi menjadi 2 yakni berpikir tingkat rendah dan berpikir tingkat tinggi. Dalam pembelajaran matematika itu sendiri diperlukannya kemampuan berpikir tingkat tinggi atau dapat disebut dengan kemampuan berpikir kritis (Rizti & Prihatnani, 2021; Pratama & Mardiani, 2022).

Berpikir kritis matematis menurut Mursari (2019) merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang yang mampu menguraikan konsep menjadi konsep baru serta dapat menyimpulkan, mengevaluasi, dan memberikan nilai. Kemampuan berpikir kritis dapat disimpulkan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang dapat menemukan suatu konsep lama dan mengubahnya ke dalam konsep baru (Sadiyono, 2014; Rudianti, Aripin, & Muhtadi, 2021). Kemampuan berpikir kritis juga merupakan suatu kemampuan yang dapat mengambil suatu kesimpulan, memberikan suatu penilaian dari suatu konsep yang ditemukan (Afriansyah dkk., 2020; Ristiani & Maryati, 2022). Nurdin dan Sappaile (2022) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan suatu komponen penting yang harus dimiliki seorang siswa dimana siswa dituntut untuk dapat merumuskan, mengidentifikasi, serta mampu memecahkan suatu masalah. Indikator menurut Enis (1993; Luritawaty, Herman, & Prabawanto, 2022) terbagi menjadi 5 indikator yaitu:

1. Mampu merumuskan suatu masalah
2. Mampu mengungkapkan fakta dalam menyelesaikan suatu masalah
3. Mampu berargumentasi dengan logis, akurat dan relevan
4. Mampu mengidentifikasikan bias dengan sudut pandang yang berbeda
5. Dapat menarik suatu kesimpulan

Sedangkan menurut (Rani, Napitupulu, & Siregar, 2018) ada 4 indikator kemampuan berpikir kritis yakni:

1. Interpretasi dilihat dari siswa dalam mengekspresikan suatu masalah
2. Analisis dilihat dari siswa menganalisis soal berdasarkan informasi dan konsep dalam pertanyaan dari suatu masalah
3. Evaluasi dilihat dari siswa menyelesaikan suatu permasalahan yang ada
4. Inferensi siswa mampu membuat suatu kesimpulan dari permasalahan yang didapat.

Dalam penelitian ini mengambil beberapa indikator kemampuan berpikir kritis yaitu:

1. Siswa dapat merumuskan suatu masalah

2. Siswa dapat menganalisis suatu permasalahan
3. Siswa mampu menyelesaikan suatu permasalahan
4. Siswa mampu menarik sebuah kesimpulan dari suatu permasalahan yang ada

Dilihat dari penelitian sebelumnya (Handayani, 2019). Dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa dilihat dari kemampuan awal matematika dengan diberikan perlakuan model pembelajaran CORE lebih tinggi dari pada yang diberikan perlakuan model pembelajaran ekspositori. Suatu proses berpikir kritis bukan hal yang spontan, melainkan suatu proses berpikir yang logis, sistematis serta menggunakan pertimbangan dalam menyelesaikan suatu permasalahan (Iswara, Darhim, & Juandi, 2021). Penelitian yang diambil memiliki pendapat yang sama dengan hasil peneliti-peneliti sebelumnya dimana berpikir kritis merupakan suatu tindakan yang dapat menyelesaikan suatu masalah dengan mencari solusi yang sesuai dengan situasi yang dialami (Disparilla & Afriansyah, 2022).

Setelah dilakukannya observasi selama kurang lebih 1 minggu pada siswa kelas VII di SMP Taruna Terpadu Bogor untuk soal-soal yang diberikan merupakan soal rutin yang ada di modul. Dimana siswa masih mengerjakan soal dengan bentuk soal-soal rutin sehingga kemampuan berpikir kritis siswanya masih belum terlihat dengan jelas.

Untuk mengatasi masalah yang tersebut dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar menarik perhatian siswa (Rohmawati & Afriansyah, 2022), untuk menciptakan suasana tersebut guru dapat melakukan pemilihan metode pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar di dalam kelas (Maf' ulah dkk., 2021). Berdasarkan permasalahan yang ada, penelitian ini menggunakan metode pembelajaran *Conneting, Organizing, Reflecting, dan Extending (CORE)* dalam upaya meningkatkan kemampuan beripikir kritis matematis siswa. Langkah-langkah dalam menerapkan model pembelajaran CORE yaitu:

1. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok
2. Guru memberikan arahan tentang materi yang akan didiskusikan
3. Guru menginstruksikan siswanya untuk berdiskusi agar menemukan konsep yang ada pada materi yang akan dipelajari
4. Guru memberikan kesempatan siswanya untuk persentasi hasil diskusi kelompoknya.
5. Guru memberikan kesempatan siswanya untuk berargumen tentang konsep yang mereka temukan
6. Guru memberukan penjelasan singkat tentang materi yang dibahas
7. Guru memberikan soal Latihan
8. Guru memberikan soal evaluasi untuk melihat kemampuan berpikir kritis matematis siswanya

Penerapan model pembelajaran CORE pada matematika diduga akan memberikan pengaruh yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa menurut pendapat (Asma dkk., 2018). Model pembelajaran *Conneting, Organizing, Reflecting, dan Extending (CORE)* memiliki 4 aspek Shoimin, 2014:39 (dalam Rahman, 2018) yaitu:

1. Connecting adalah suatu kegiatan yang menghubungkan informasi-informasi lama dan informasi baru antar konsep
2. Organizing adalah kegiatan Menyusun ide-ide untuk memahami materi
3. Reflecting adalah suatu kegiatan memikirkan Kembali, mendalami serta menggali Kembali suatu informasi yang didapat
4. Extending adalah suatu kegiatan yang dapat mengembangkan, memperluas, menggunakan dan menemukan informasi baru yang di dapat dalam informasi lama.

Kemampuan berpikir kritis siswa dalam menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola, dan mengembangkan suatu informasi yang di dapat merupakan salah satu karakteristik model pembelajaran CORE yang berhubungan dan menekankan pada kemampuan berpikir kritis (Indriani & Noordiana, 2021). Siswa akan dituntut untuk bisa berpikir kritis terhadap informasi yang didapat. Pada aspek menghubungkan konsep lama dan konsep baru, siswa diharapkan mengingat informasi lama dengan menggunakan informasi konsep baru, pada aspek menghubungkan ide-ide siswa diharapkan mengelola dan mengorganisasikan informasi yang ada. Aspek reflecting mengharapkan siswa dapat mendalami, menggali informasi untuk memperkuat konsep baru yang diterima dan pada aspek extending siswa diharapkan untuk mengembangkan dan memperluas informais serta menemukan konsep yang baru. Dengan menggunakan model pembelajaran CORE diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematisnya dalam memperluas dan mengembangkan suatu informasi yang didapat (Rahman, 2018)

Salah satu kelebihan dari strategi model CORE ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran model CORE ini merupakan model pembelajaran yang memberikan ruang terhadap siswanya dalam berpendapat, mencari solusi dari suatu masalah dan membangun pengetahuannya sendiri (Aris Shoimin, 2014:40 dalam Rahman, 2018). Pengalaman yang diberikan diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas VII SMP Taruna Terpadu Bogor.

Penelitian yang dilakukan (Rahman, 2018) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas X IPA di SMA N 1 Sungayang melakukan penelitian dengan menggunakan populasi siswa kelas X SMA N 1 dengan mengambil 2 kelas dari 3 kelas. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan

populasi siswa kelas VII SMP Taruna Terpadu Bogor dimana siswa masih kesulitan dalam menyelesaikan soal dalam bentuk yang berbeda. metode penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis eksperimen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran CORE dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Variable bebas adalah kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran CORE (X) dan variable terikat adalah kemampuan berpikir kritis matematis siswa (Y). dengan menggunakan uji *Mann Whitney* untuk melihat apakah ada pengaruh model pembelajaran CORE terhadap kemampuan berpikir matematis siswa kelas VII SMP Taruna Terpadu Bogor. Ada ketentuan dalam uji *Mann Whitney Non Parametrik* dalam pengujiannya sebagai pengambil keputusan yakni:

1. Jika nilai Asymp sig (2-tailed) < 0.05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima
2. Jika nilai Asymp sig (2-tailed) > 0.05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Populasi penelitian ini merupakan peserta didik Sekolah Menengah Pertama di Bogor dengan populasi penelitian siswa kelas VII di SMP Taruna Tepadu. Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah analisis regresi sederhana dengan menggunakan sampel 2 kelas VII yakni kelas VII C sebagai kelas eksperimen dan VII D sebagai kelas kontrol. Dimana variable bebas adalah kelas VII C yang merupakan kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran CORE (X) dan variable terikat adalah kemampuan berpikir kritis matematis siswa (Y). Tes yang akan di uji merupakan tes akhir yaitu memberikan siswa soal evaluasi tentang materi perbandingan senilai dan berbalik nilai.

Tabel 1. Rancangan perlakuan Model CORE dan Model Konvensional

	CORE	Konvensional
Materi	Perbandingan senilai dan berbalik nilai	Perbandingan senilai dan berbalik nilai
Waktu	80 menit	80 menit
Petemuan	2 pertemuan	2 pertemuan
Pendahuluan	<i>Connecting</i> Salam pembuka, membaca asmaul husna, mengabsen, menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan pertanyaan terkait materi	Salam pembuka, membaca asmaul husna, mengabsen, menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan pertanyaan terkait materi
	<i>Organizing</i> - Guru memberikan penjelasan singkat dan membagi kelompok	Kegiatan awal - Guru memberikan definisi tentang materi dan contoh soal

	CORE	Konvensional
	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa berdiskusi tentang materi yang diberikan <p>Siswa mempersentasikan hasil diskusi dan berpendapat tentang materi perbandingan senilai dan berbalik nilai</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan kesempatan untuk bertanya
	<p><i>Reflecting</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan soal evaluasi - Siswa mengerjakan secara individu - Guru membahas Bersama soal evaluasi 	<p>Kegiatan inti</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan soal evaluasi kepada siswa - Siswa mengerjakan secara individu - Guru membahas bersama soal evaluasi
Penutup	<p><i>Extending</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru mempersilahkan siswa untuk menyampaikan kesimpulan yang didapat dari hasil diskusi materi dan memberi kesempatan untuk bertanya. - Guru mengakhiri pembelajaran dengan memberikan kesimpulan yang didapat dari materi 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru mempersilahkan siswa bertanya - Guru mengakhiri pembelajaran dengan memberikan kesimpulan yang didapat dari materi perbandingan senilai dan berbalik nilai
Post-test	Post-test perbandingan senilai dan berbalik nilai	Post-test perbandingan senilai dan berbalik nilai

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini meliputi hasil uji normalitas, uji homogenitas dan uji *Mann Whitney*. Data tersebut dianalisis untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah serta menjawab hipotesis penelitian.

a. Hasil Penelitian

Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas ternyata penelitian ini tidak berdistribusi normal dan tidak homogen dikarenakan nilai signifikan yang < 0.05 dapat dilihat dari table berikut ini

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data Pretest

Tests of Normality		
Model Pembelajaran	Kolmogorov-Smirnov ^a	Shapiro-Wilk

		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kemampuan Berpikir Kritis Matematis	Model Pembelajaran CORE	.185	27	.018	.919	27	.037
	Model Pembelajaran Konvensional	.205	28	.004	.923	28	.040

a. Lilliefors Significance Correction

Dari Tabel 2 hasil output menggunakan SPSS diketahui bahwa nilai dari signifikan uji normalitas sebesar 0.018 untuk model pembelajaran CORE dan 0.004 untuk model pembelajaran konvensional dimana nilai signifikan dari keduanya < 0.05 yang artinya data penelitian ini tidak berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kemampuan Berpikir Kritis Matematis	Based on Mean	5.001	1	53	.030
	Based on Median	2.649	1	53	.110
	Based on Median and with adjusted df	2.649	1	50.959	.110
	Based on trimmed mean	5.079	1	53	.028

Dari Tabel 3 hasil output dengan menggunakan SPSS diketahui bahwa nilai dari signifikansi uji homogenitas adalah 0.030 dimana $0.030 < 0.05$ yang artinya varians kemampuan berpikir kritis matematis siswa tidak berdistribusi homogen.

Tabel 4. Hasil Uji Mann Whitney Parametrik

Test Statistics ^a	
	Kemampuan Berpikir Kritis Matematis
Mann-Whitney U	299.000
Wilcoxon W	705.000
Z	-1.343
Asymp. Sig. (2-tailed)	.179

a. Grouping Variable: Model Pembelajaran

b. Pembahasan

Dalam penelitian ini dilaksanakan di SMP Taruna Terpadu Bgor pada semester ganjil Tahun Ajaran 2022/2023 yang dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan setiap kelas. Penelitian ini menggunakan dua kelas dalam pengambilan data yaitu kelas VII C sebanyak 27 siswa dan VII D sebanyak 28 siswa dengan jumlah keseluruhan 55 siswa. Kelas yang diterapkan model

pembelajaran CORE yakni kelas VII C untuk kelas VII D diterapkan model pembelajaran konvensional.

Pada penelitian ini menggunakan materi perbandingan senilai dan berbalik nilai. Proses pembelajarannya menggunakan soal evaluasi. Kelas eksperimen yang diberikan perlakuan model pembelajaran CORE membagi 4 kelompok diskusi dalam proses belajarnya sebelum diberikan soal evaluasi yang dikerjakan secara individu. Kelas control yang menggunakan model pembelajaran konvensional diberikan materi sebelum mengerjakan soal evaluasi yang dikerjakan secara individu.

Dari hasil output pada tabel 2 dan tabel 3 dengan menggunakan SPSS diketahui bahwa nilai dari signifikan uji normalitas dan uji homogenitas keduanya kurang dari 0.05 yang artinya data data penelitian ini tidak berdistribusi normal dan tidak berdistribusi homogen maka dari itu tidak bisa dilakukan uji penelitian secara *Independent T Test* untuk mendapatkan hasil dari penelitian ini maka dilakukan dengan menggunakan uji *Mann Whitney non parametrik*.

Sebelum melakukan uji *Mann Whitney Non Parametrik* diperlukannya hipotesis sebagai pengambil keputusan yakni:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran CORE terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa

H_1 : terdapat pengaruh model pembelajaran CORE terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa

Dari hasil output pada tabel 4 dengan menggunakan SPSS diketahui bahwa nilai Asymp sig (2-tailed) sebesar 0.179 dimana $0.179 > 0.05$ maka disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh model pembelajaran CORE terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa model pembelajaran CORE tidak berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Saran pada penelitian ini adalah sebaiknya dilakukan penelitian yang lebih lama sehingga lebih terlihat pengaruh model pembelajaran CORE dalam proses belajar mengajar. Untuk penelitian selanjutnya peneliti dapat membandingkan model pembelajaran CORE dengan model pembelajaran yang lain atau bisa ditinjau dari apa.

DAFTAR PUSTAKA

Afriansyah, E. A., Herman, T., Turmudi, T., & Dahlan, J. A. (2020). Mendesain soal berbasis masalah untuk kemampuan berpikir kritis matematis calon guru. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 239-250.

- Asma, N, S. R. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran CORE terhadap kemampuan Berpikir Kritis dan Disposisi Matematis Ditinjau dari Kemampuan Awal Matematika Siswa SMA Negeri di Jakarta Timur*, 10.
- Cahyani, I. D., Fathani, A. H., & Faradiba, S. S. (2023). Brain-based learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa smp. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 2(1), 113-122.
- Disparrilla, Y. N., & Afriansyah, E. A. (2022). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis dan self-efficacy siswa pada materi SPLDV. *SIGMA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(2), 148-161.
- Farhan, M., Hakim, A. R., & Apriyanto, M. T. (2022). Kontribusi Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(3), 417-428.
- Handayani, I. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Melalui Model Pembelajaran CORE Ditinjau Dari Kemampuan Awal Matematika. *UNION: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 37-47.
- Indriani, N. D., & Noordiana, M. A. (2021). Kemampuan Koneksi Matematis Melalui Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending dan Means Ends Analysis. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 339-352.
- Iswara, E., Darhim, D., & Juandi, D. (2021). Students' Critical Thinking Skills in Solving on The Topic of Sequences and Series. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 385-394.
- Luritawaty, I. P., Herman, T., & Prabawanto, S. (2022). Analisis Cara Berpikir Kritis Mahasiswa pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(2), 191-202.
- Maf' ulah, S., Wulandari, S., Jauhariyah, L., & Ngateno, N. (2021). Pembelajaran Matematika dengan Media Software GeoGebra Materi Dimensi Tiga. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(3), 449-460.
- Mursari, C. (2020). Deskripsi Kemampuan Berikir Kritis Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar. *AlphaMath: Journal of Mathematics Education*, 5(2), 40-48.
- Nurdin, A. N., & Sappaile, B. I. (2022). Mathematical Critical Thinking Ability in Solving Mathematical Problems. *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(2), 136-143.
- Nuria, R. S. (2022). Global Learning terhadap Pemahaman Matematika Kelas VIII Materi Teorema Pythagoras. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(3), 429-438.
- Pratama, B. A., & Mardiani, D. (2022). Kemampuan berpikir kritis matematis antara siswa yang mendapat model problem-based learning dan discovery learning. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 1(1), 83-92.
- Rahman, D. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir kritis Matematis Siswa Kelas X IPA di SMA N 1 Sungayang Skripsi*, 192.
- Rani, F. N., Napitupulu, E., & Siregar, H. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa melalui Pendekatan Realistic Mathematics Education di SMP Negeri 3 Stabat. *PARADIKMA: JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA*, 11(1).

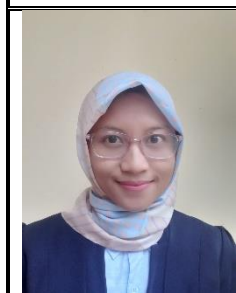
- Ristiani, A., & Maryati, I. (2022). Kemampuan representasi matematis dan self-esteem siswa pada materi statistika. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 1(1), 37-46.
- Rizti, T. M., & Prihatnani, E. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran 3CM (Cool-Critical-Creative-Meaningfull) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 213-224.
- Rohmawati, E., & Afriansyah, E. A. (2022). Kemampuan Abstraksi Matematis Siswa Ditinjau Dari Perbedaan Gender. *Jurnal Kongruen*, 1(4), 379-405.
- Rudianti, R., Aripin, A., & Muhtadi, D. (2021). Proses Berpikir Kritis Matematis Siswa Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(3), 437-448.
- Sadiyono, B. (2014). Model Pembelajaran Reciprocal Teaching Pada Pelajaran Matematika untuk Meningkatkan Berfikir Kritis dan Prestasi Belajar. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 25-30.
- Yani, V. P., Haryono, Y., & Lovia, L. (2022). Hubungan Pemahaman Konsep Matematis dengan Kemandirian Belajar Siswa pada Kelas VIII SMP. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(3), 439-448.

BIOGRAFI PENULIS



Indah Silvana Aprilia

Lahir di Manna, pada tanggal 13 April 2001. Mahasiswa Universitas Media Nusantara citra. Studi S1 Pendidikan Matematika Universitas Media Nusantara Citra, Jakarta Barat.



Hafsa Adha Diana, M.Pd.

Lahir di Jakarta, pada tanggal 25 Mei 1994 Staf pengajar di Universitas Media Nusantara Citra. Studi S1 Pendidikan Matematika Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, lulus tahun 2015; Studi S2 Pendidikan Matematika Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, lulus tahun 2017.